

Info Artikel

Diterima : 04 Juni 2025  
Disetujui : 22 Desember 2025  
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

## Reorientasi Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia Berbasis Analisis Kebutuhan untuk Menjawab Tantangan Pendidikan Era Modern

*(Curriculum Reorientation of Indonesian Language Education (Tadris) Based on Needs Analysis in Response to Modern Educational Challenges)*

**Maria Botifar<sup>1</sup>, Zelvi Iskandar<sup>2</sup>, Yanti Sariashih<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>[mariabotifar@iaincurup.ac.id](mailto:mariabotifar@iaincurup.ac.id)<sup>\*</sup>, <sup>2</sup>[zelvi@iaincurup.ac.id](mailto:zelvi@iaincurup.ac.id), <sup>3</sup>[yantisariashih@untidar.ac.id](mailto:yantisariashih@untidar.ac.id)

*\*Corresponding Author*

**Abstract:** This study aims to develop a curriculum model for Indonesian Language Education based on needs analysis. The research employs a development method adapted from Borg and Gall, with implementation limited to three development stages: needs analysis, document analysis, and product development. Meanwhile, the curriculum product development stage adopts Richard's model, which consists of four development phases. The findings indicate that students' needs analysis for the Indonesian Language Education curriculum encompasses linguistics, literature, education and teaching, research methodology, literacy development, technology and communication, as well as religious moderation studies. The lecturers' needs analysis focuses on the relevance between curriculum objectives and the vision and mission of the Indonesian Language Education study program, as well as the distribution pattern of courses. Furthermore, the needs analysis of graduate users highlights the emphasis on aspects such as personal competence, understanding of the teacher's professional code of ethics, and learning evaluation. The situational analysis stage includes 21st-century learning, Islamic education based on religious moderation, and the Merdeka Belajar curriculum. The document analysis of the Indonesian Language Education curriculum identifies several issues, such as overlapping courses, lack of support for technological advancements, incompatibility with current developments, and insufficient support for scientific competencies, along with several courses that could be integrated. The draft design of the Indonesian Language Education curriculum based on needs analysis is carried out through four stages: needs analysis, situational analysis, graduate learning outcomes, and material organization.

**Keywords:** Curriculum; development; Indonesian language education; needs analysis

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model kurikulum Tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengembangan yang mengadopsi pengembangan Borg dan Gall dengan implementasinya hanya pada tiga tahap pengembangan saja, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap analisis dokumen yang ada, dan tahap pengembangan produk. Sementara untuk tahap pengembangan produk kurikulum mengadopsi model Richard dengan empat tahap pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan mahasiswa terhadap kurikulum Tadris Bahasa Indonesia menyangkut ilmu kebahasaan, kesastraan, pendidikan dan pengajaran, metodologi penelitian, pengembangan literasi, teknologi dan komunikasi, serta ilmu moderasi beragama. Analisis kebutuhan dosen terhadap kurikulum

59



<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/disastera>

How to cite: Botifar, M., Iskandar, Z., & Sariashih, Y. (2026). Reorientasi Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia Berbasis Analisis Kebutuhan untuk Menjawab Tantangan Pendidikan Era Modern. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 59-74. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastera.v8i1.8332>

Tadris Bahasa Indonesia meliputi relevansi antara tujuan kurikulum dengan visi misi Prodi Tadris Bahasa Indonesia dan pola sebaran mata kuliah. Adapun analisis kebutuhan pengguna lulusan terhadap kurikulum Tadris Bahasa Indonesia menyangkut penekanan pada aspek kompetensi kepribadian pemahaman kode etik profesi guru hingga evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap analisis situasi memuat pembelajaran abad 21, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, dan kurikulum merdeka belajar. Hasil analisis dokumen Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia meliputi beberapa problematika terkait mata kuliah yang masih tumpang tindih, tidak mendukung perkembangan teknologi, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan tidak mendukung kompetensi keilmuan, dan beberapa mata kuliah yang dapat dipadukan. Rancangan draft kurikulum Tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap analisis situasi, tahap capaian pembelajaran lulusan, dan tahap organisasi materi.

**Kata Kunci:** *Analisis kebutuhan; kurikulum; pengembangan; Tadris Bahasa Indonesia*

## Pendahuluan

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Kurikulum perlu diubah dan disesuaikan selaras dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Penyesuaian kurikulum di perguruan tinggi dalam hal ini perlu dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan mahasiswa agar siap menghadapi tantangan global dan mampu menjadi generasi penerus yang visioner (Rahayu *et al.*, 2023).

Perubahan kurikulum di perguruan tinggi, khususnya pada bidang bahasa, juga merujuk pada perubahan dalam tujuan pembelajaran bahasa pada abad ke-21 ini, yaitu: 1) tujuan komunikasi, 2) tujuan budaya, 3) saling keterkaitan, 4) perbandingan, dan 5) komunitas (Richards & Rodgers, 2014; Amalia, 2017). Selain hal tersebut, *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)* dan berkolaborasi dengan *The Nation's World Language Educators* menggagas kompetensi yang harus dikuasai dalam abad 21, yaitu kreativitas dan inovatif. Indikator kompetensi kreatif dan inovasi ini dijabarkan dalam 4 aktivitas, yaitu “*pertama*, berpikir kritis dan inovatif dalam lingkungan kerja. *Kedua*, mampu

mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengungkapkan ide kepada orang lain. *Ketiga*, bersikap terbuka dan peka terhadap perbedaan perspektif. *Keempat*, ide-ide kreatif tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi di tempat inovasi itu diciptakan” (Amalia, 2017)

Dari penjelasan di atas, dalam pengajaran bahasa abad 21 dituntut konteks pengajaran bahasa harus mampu mengembangkan karakter yang dapat beradaptasi dalam perkembangan dan perubahan zaman di era digital ini. Tujuan pengajaran bahasa mengarah pada yaitu *pertama*, tujuan berkomunikasi. Terdapat tiga model komunikasi yang difokuskan dalam pengajaran bahasa abad 21, “yaitu interpersonal (antarpersonal), transaksi dua arah dengan orang lain, dan interpretasi (kemampuan menginterpretasi baik secara lisan, tulisan, maupun presentasi), serta kemampuan mempresentasikan informasi baik secara lisan dan tulis.

*Kedua*, tujuan budaya, artinya pengajaran bahasa harus berbasis budaya. Belajar bahasa sesungguhnya juga memahami budaya untuk menghubungkan pola-pola bahasa dengan perspektif kebudayaan masyarakat setempat. *Ketiga*, saling keterkaitan. Pengajaran bahasa akan

melibatkan proses berpikir kritis karena siswa akan mengaitkan dengan pengetahuan lain dari bahasa target. *Keempat*, pengajaran bahasa terfokus pada aspek perbandingan. Artinya, terjadi perbandingan dalam diri siswa, ketika mempelajari bahasa dan budaya bahasa target. *Kelima*, fokus pada komunitas. Pengajaran bahasa di abad 21 tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas” (Suwandi, 2020).

Perubahan tujuan pengajaran bahasa di abad 21 ini memaksa terjadinya perubahan filosofi, tujuan, arah dan konten materi dalam kurikulum (Anugrahsari & Ismail, 2023; Zahra *et al.*, 2024). Demikian juga dengan Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang harus mulai menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan. Tuntutan akan revisi kurikulum menjadi penting mengingat kebutuhan lulusan yang akan dilahirkan harus membentuk produk lulusan yang berpikir kritis, adaptasi tinggi terhadap lingkungan, kemampuan kolaborasi yang tinggi, dan pembelajaran yang haus akan ilmu.

Berdasarkan observasi lapangan, diketahui terdapat perbedaan yang tajam antara pembelajaran bahasa di abad 21 dengan pengajaran bahasa dulu, mulai dari nilai-nilai filosofis, karakteristik siswa, peran dan fungsi guru, pendekatan pengajaran bahasa, strategi pengajaran bahasa, sampai pada penilaian pengajaran bahasa.

Di sisi lain, pengembangan kurikulum juga harus berbasis pada analisis kebutuhan. Pengembangan kurikulum adalah program pendidikan yang berdasarkan analisis kebutuhan pelajar (Setiawan & Marlina, 2023; Nurhayati *et al.*, 2022). Menurut Richads, “prosedur

yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan siswa dikenal sebagai analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan muncul pada tahun 1960 sebagai bagian dari sistem dan pendekatannya dalam pengembangan kurikulum” (Richards, 2005).

Richards menjelaskan bahwa “tujuan analisis kebutuhan terbagi menjadi enam bagian, yaitu: 1) untuk mengidentifikasi keterampilan bahasa yang diperlukan oleh pembelajar dalam menjalankan peran tertentu. 2) untuk membantu secara jelas menentukan pelajaran yang menunjukkan kebutuhan siswa-siswa yang berpotensi. 3) untuk mengidentifikasi siswa dalam sebuah kelompok yang paling memerlukan pelatihan dalam keterampilan bahasa tertentu. 4) untuk memahami perubahan petunjuk bahwa perasaan individu dalam grup tersebut adalah penting. 5) untuk menentukan batas antara apa yang dapat dilakukan oleh siswa dan apa yang mereka perlukan untuk melaksanakan hal tersebut. 6) untuk mengumpulkan informasi mengenai pelajar yang mengalami kesulitan” (Richards, 2005).

Penelitian relevan terkait pengembangan kurikulum telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Penelitian yang dimaksud berjudul *New Curriculum Development in V4 Countries* (Paweska, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kurikulum antara kurikulum untuk studi magister di bidang logistik dengan kurikulum standar, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian efektivitas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2018) dengan judul *What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's*

2013 Curriculum Case. Penelitian ini mengkaji Kurikulum 2013 dari berbagai jenis model-model pengembangan kurikulum, seperti model Tyler, Taba, Wheeler, Nicholls & Nicholls, Tanner & Tanner, Stenhause, Cornbleth, dan Doll. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 dapat dikategorisasikan sebagai bertipe “baru” yang lebih bersifat eklektik dengan mengikuti gagasan kurikulum sebagai praksis. Kurikulum 2013 juga mengkompromikan antara desain kurikulum berbasis luaran/kompetensi dan berbasis proses yang terkadang justru menyulitkan para guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa di sekolah.

Toto (2015) dalam penelitiannya berjudul *An Analysis of Curriculum Development* mencoba mengetengahkan aspek sosial budaya dan pengaruhnya terhadap kurikulum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek sosial (budaya, etnis, linguistik, politik, ekonomi, dan sejarah) dan pendidikan berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum di Ekuador, baik dulu maupun sekarang.

Tujuan analisis kebutuhan dalam penelitian ini berfokus pada upaya menentukan keterampilan bahasa yang dibutuhkan pembelajar dan menentukan batas antara apa yang pembelajar dapat lakukan dan apa yang dibutuhkan untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, kurikulum dapat dirancang dengan komponen sebagai berikut: “(1) Identitas Program Studi, (2) Evaluasi Kurikulum dan Tracer study, (3) Landasan Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, (4) Rumusan Standar Kompetensi Lulusan yang dinyatakan dalam Capaian

Pembelajaran Lulusan, (5) Penetapan Bahan Kajian berdasarkan CPL, (6) Pembentukan Mata Kuliah serta penentuan bobot sks, (7) Struktur Mata Kuliah, (8) Rencana Pembelajaran Semester, dan (9) Manajemen serta Mekanisme Pelaksanaan kurikulum” (Suwandi, 2020). Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk merancang kurikulum Prodi Tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan mahasiswa, dosen, dan pengguna lulusan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pengembangan yang mengadopsi pengembangan Borg dan Gall dengan implementasinya hanya pada tiga tahap pengembangan saja, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap analisis dokumen yang ada, dan tahap pengembangan produk.

Data dalam penelitian ini meliputi kurikulum yang digunakan, kebutuhan mahasiswa, dosen, dan lulusan. Data-data tersebut nantinya digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Adapun data-data tersebut diperoleh melalui tagihan kurikulum Tadris Bahasa Indonesia, mahasiswa, dosen, dan lulusan. Untuk menarik data-data tersebut, digunakan beberapa instrumen penelitian, meliputi dokumentasi, kuesioner, wawancara, lembar observasi, dan lembar analisis dokumen.

**Tabel 1 Data dan Sumber Data Penelitian**

Data	Sumber Data
Data tentang kurikulum yang digunakan saat ini	Agihan Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia
Data tentang kebutuhan	1. Dosen 2. Mahasiswa

mahasiswa, dosen dan pengguna lulusan terhadap kurikulum prodi Tadris Bahasa Indonesia	3. Pengguna lulusan
--	---------------------

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mereduksi, menginterpretasikan, dan menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Tahap Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dalam penelitian ini mencakup analisis kebutuhan mahasiswa, analisis kebutuhan dosen dan analisis kebutuhan pengguna dari lulusan, yaitu sekolah.

### Analisis Kebutuhan Mahasiswa

Hasil analisis kebutuhan mahasiswa dapat dicermati melalui tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Analisis Kebutuhan Mahasiswa**

Butir Penilaian	Persentase	Keterangan
Penggunaan bahasa Indonesia	62,9 %	Mahasiswa bukan pengguna BI yang aktif
Kemahiran berbahasa Indonesia	56,7%	Mahasiswa tidak memiliki kemahiran berbahasa Indonesia
Pengalaman mengikuti kegiatan kebahasaan	62,9%	Mahasiswa tidak memiliki pengalaman
Penguasaan empat keterampilan berbahasa	51,4	Mahasiswa kurang menguasai

Ketertarikan dalam pembelajaran sastra	97,1	Mahasiswa memiliki ketertarikan
Pengetahuan menjadi guru BI	42,9%	Mahasiswa berkeinginan menguasai pengetahuan menjadi guru BI
Pengembangan karakter keagamaan	54,3%	Mahasiswa berkeinginan memiliki karakter keagamaan
Etika profesi	54,3	Mahasiswa kurang menguasai etika profesi
Kegiatan penelitian	42,9	Mahasiswa berkeinginan melakukan penelitian
Pengembangan literasi	45,7%	Mahasiswa menginginkan penekanan pada pengembangan literasi
Pengembangan moderasi beragama	48,6	Mahasiswa menginginkan pengembangan moderasi beragama
Sikap berbahasa	97,1	Mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia

### Analisis Kebutuhan Dosen

Analisis kebutuhan dosen dalam penelitian ini dijaring melalui wawancara tertutup terhadap 5 dosen Tadris Bahasa Indonesia. Dari data wawancara diperoleh kebutuhan dosen terhadap kurikulum Prodi Tadris Bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) Relevansi antara tujuan kurikulum dengan visi misi Prodi Tadris Bahasa

Indonesia; (2) Dibutuhkan mata kuliah yang dapat menunjang pembentukan jiwa *entrepreneur*; (3) Dibutuhkan mata kuliah yang berkaitan dengan BIPA; (4) Dibutuhkan mata kuliah yang memfokuskan pada penulisan artikel di jurnal terindeks. (5) Dibutuhkan revisi pengurutan mata kuliah yang sesuai dengan tingkat kedalaman dan keluasan. (6) Dibutuhkan mata kuliah yang menunjang pembentukan karakter islami; (7) Dibutuhkan mata kuliah yang berkaitan dengan antropologi budaya.

### Analisis Kebutuhan Pengguna Lulusan

Hasil analisis kebutuhan pengguna lulusan dapat dicermati melalui tabel berikut.

**Tabel 3 Hasil analisis kebutuhan pengguna lulusan**

Butir Penilaian	Persentase	Keterangan
Kompetensi kepribadian	42,9%	Cukup
Penampilan personal	57,1%	Cukup
Kode etik profesi	28,8%	Cukup
Penguasaan karakter peserta didik	28,6%	Cukup
Penguasaan teori belajar	42,9%	Cukup
Penguasaan pengembangan kurikulum	57,1%	Cukup
Kemampuan memfasilitasi potensi peserta didik	57,1%	Cukup
Kemampuan berkomunikasi	57,1%	Cukup
Kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran	42,9%	Cukup

Berdasarkan data yang terhimpun, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap kurikulum Prodi Tadris Bahasa Indonesia meliputi: (1) ilmu kebahasaan: Pengantar linguistik umum, fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, semantik, analisis wacana, sosiolinguistik, psikolinguistik, integrasi keterampilan berbahasa, penulisan kreatif nonfiksi; (2) ilmu kesusastraan: sejarah sastra, apresiasi sastra, penulisan kreatif fiksi, sanggar sastra, telaah sastra, dan sastra lisan; (3) ilmu pendidikan dan pengajaran: etika profesi guru, perencanaan pembelajaran, psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, evaluasi pembelajaran, *microteaching*: (1) ilmu penelitian: *metodologi* penelitian pendidikan, metodologi penelitian sastra, metodologi penelitian bahasa, dan penelitian tindakan kelas; (2) ilmu pengembangan literasi: literasi dasar, literasi berimbang, dan literasi komprehensif; (3) ilmu komunikasi dan teknologi: jurnalistik, teknologi bahasa, *public speaking*; dan ilmu moderasi beragama.

Adapun terkait pengguna lulusan, data mengungkapkan bahwa pengguna lulusan menginginkan kurikulum Prodi Tadris Bahasa difokuskan pada hal-hal di berikut: (1) Penekanan pada aspek kompetensi kepribadian; (2) Penekanan pada aspek pemahaman kode etik profesi guru; (3) Penekanan pada aspek pemahaman teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik; (4) Penekanan pada aspek perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum; (5) Penekanan pada aspek

pengembangan kompetensi potensi peserta didik; (6) Penekanan pada aspek pengembangan kemampuan berkomunikasi; (7) Penekanan pada aspek pengembangan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

### Analisis Situasi dan Dokumen

Perkembangan arus teknologi digital berimplikasi pada perubahan paradigma belajar atau yg dikenal dengan pembelajaran abad 21. Perubahan paradigma belajar yang tadinya dari *teaching (root learning)* menjadi *learning (deep learning)*. Paradigma belajar tipe ini menginginkan pembelajar yang harus lebih aktif dari pendidiknya, terlebih pada penggunaan teknologi digital. Selain itu, dosen juga dituntut memiliki literasi teknologi yang tinggi.

Perubahan paradigma ini juga berdampak pada kurikulum, ruang lingkup mata kuliah, model, pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan, serta bentuk penilaian yang relevan dengan dikehendaki dalam pembelajaran abad 21. Oleh sebab itu, para dosen khususnya dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia dituntut untuk melakukan perubahan (*update*) secara substantif terhadap tujuan kurikulum, ruang lingkup mata kuliah, metode dan pendekatan yang digunakan, dan penilaian yang relevan dengan pencapaian tujuan kurikulum. Tujuan dari hal ini adalah agar para pembelajar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga mereka dapat bersaing dengan baik di masa depan.

Pembelajaran abad ke-21 dirancang untuk generasi yang hidup di abad ini, agar mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi terbaru, terutama dalam bidang komunikasi yang telah menjadi bagian

penting dalam kehidupan sehari-hari. Para pembelajar diharuskan untuk menguasai empat keterampilan belajar, yaitu: kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, serta kolaborasi. (Mahrunnisa, 2023; Taufiqurrahman, 2023).

Agama adalah salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Untuk mencapai Indonesia Emas 2045, moderasi dalam beragama sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara hak beragama dan kewajiban sebagai bangsa dan negara, terutama di lingkungan kampus. Moderasi beragama perlu diubah dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat kita saat ini yang rentan dan berpotensi terpengaruh oleh paham-paham radikal-fundamentalis. Paham ini seringkali membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama.

Dimulai dari sikap keberagaman yang eksklusif hingga pada internalisasi pemberian tafsir terhadap sumber ajaran Islam untuk melakukan tindakan-tindakan radikal. Sikap yang tidak dapat menerima perbedaan ini menjadi penyebab utama konflik antara Islam dan Kristen di Indonesia. Pemahaman Islam yang moderat tidak akan memberikan dampak apapun jika tidak segera diterapkan sebagai dasar sikap dan pandangan kita terhadap realitas beragama dan berbangsa. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menanamkan paham Islam moderat ini kepada generasi muda bangsa. (Wahid & Suryana, 2023; Ma'arif, 2022)..

Dengan demikian, moderasi pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengubah sikap toleran dan inklusif dalam diri peserta didik dalam konteks beragama,

berbangsa, dan bernegara. Sikap toleran dan inklusif ini merupakan esensi dari paham Islam moderat. Sementara itu, pendidikan dijadikan sebagai bentuk gerakan kebudayaan dan alat utama dalam transformasi Islam moderat.

Secara khusus, pendidikan kita terjebak dalam pola pikir kompetisi yang menekankan prestasi. Agus Nuryatno menyatakan bahwa ideologi kompetisi ini setara dengan tindakan diskriminasi terhadap mereka yang lemah. Nyatanya, pola pikir kompetisi ini masih diterapkan dalam praktik pendidikan kita saat ini. Secara logis, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita masih lebih mengutamakan eksklusivitas dibandingkan inklusivitas.

Padahal, gerakan moderasi Islam mengedepankan pola pikir inklusif dalam penafsirannya terhadap realitas. Bahkan, pendidikan Islam saat ini sulit untuk membedakan dirinya dari pendidikan umum. Madrasah, misalnya, sulit dibedakan dari sekolah lain kecuali dari struktur kurikulum yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kita mengikuti arus dan pada saat yang sama melupakan identitas kita sendiri. Oleh karena itu, sangat tepat jika moderasi pendidikan Islam atau pendidikan karakter menjadi pembeda sekaligus jiwa dari praktik pendidikan Islam, terutama di perguruan tinggi Islam.

Melalui pendidikan, maka akan tercipta generasi muda yang berilmu sekaligus berkarakter Islami. Selain itu, generasi muda juga bisa mengekspresikan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat, berhati-hati, mengedepankan aspek keadilan dan keseimbangan, mencintai kerukunan, dan menjaga sikap toleran.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah pendidikan tersebut efektif atau tidak. Kurikulum ini mampu memuat orientasi yang akan dicapai oleh peserta didik, sehingga tidak mengherankan jika penyelenggaraan pendidikan dapat dikatakan lebih optimal apabila regulasi mengenai kurikulum yang diterapkan juga baik dan relevan.

Kurikulum pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk metode penyelenggaraan, isi materi, analisis pencapaian, dan hal-hal terkait penyelenggaraan pendidikan yang sering kali mengalami berbagai dinamika. Misalnya, perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya di lembaga penyelenggara pendidikan memberikan banyak dampak. Dampak ini menjadi indikator apakah pendidikan telah mencapai target yang ditetapkan atau belum.

Di sisi lain, perubahan kurikulum seringkali dilakukan karena adanya alasan tertentu yang mendasari, seperti tingkat relevansi yang dianggap semakin menurun terhadap suatu kurikulum pendidikan atau perubahan kondisi tata kelola kehidupan yang juga mengakibatkan perubahan pola pendidikan yang berlangsung.

Perubahan kurikulum didasari oleh dua faktor. Pertama, kurikulum yang dianggap tidak lagi relevan bagi penyelenggaraan pendidikan dapat berdampak negatif bagi pendidikan itu sendiri, baik bagi tenaga pendidik, lembaga pendidikan, maupun peserta didik. Kurikulum yang disusun dan dijadikan acuan, jika terlalu lama digunakan tanpa diperbarui, lambat laun akan kalah dengan kemajuan pesat tren dan kehidupan

modern. Kedua, keadaan yang memaksa, misalnya, penerapan kurikulum pendidikan mungkin perlu diganti atau diperbarui agar capaian pendidikan dapat dioptimalkan.

Kedua alasan tersebutlah yang mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meluncurkan Program Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Dalam Sipers Kemendikbudristek No. 59/Sipers/A6/II/2022, Nadiem Anwar Makarim selaku Mendikbudristek menyatakan bahwa salah satu dasar peluncuran program ini adalah adanya kondisi krisis pembelajaran di Indonesia. Hal ini dirujuk dari berbagai studi baik nasional maupun internasional, yang menunjukkan bahwa krisis ini telah berlangsung dari tahun ke tahun dan belum menunjukkan perbaikan, terutama dengan adanya krisis yang semakin parah akibat dampak Pandemi Covid-19.

Lebih lanjut dalam Sipers ini, Mendikbudristek menyampaikan bahwa “Untuk literasi, learning loss ini setara dengan 6 bulan belajar. Untuk numerasi, learning loss tersebut setara dengan 5 bulan belajar,” ucap Menteri Nadiem. Namun, penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) terbukti efektif dalam mengatasi ketertinggalan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Hal lain yang disampaikan adalah “Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi” (Susanti & Permana, 2023).

Jika dilihat dari latar belakangnya, penerapan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar dalam

pelaksanaannya merupakan langkah yang diambil agar penyelenggaraan pendidikan kita dapat beradaptasi dengan perubahan pola kehidupan. Akselerasi perlu dilakukan agar para peserta didik kita dapat berkembang meskipun mengalami penurunan kemampuan belajar akibat kendala, khususnya Pandemi. Kurikulum Merdeka juga akan memudahkan tenaga pendidik untuk mewujudkan hal tersebut tanpa menambah beban guru, karena guru akan difasilitasi dengan berbagai platform yang dapat digunakan sebagai alat ajar bagi siswanya (Rofiah *et al.*, 2024; Priantini *et al.*, 2024).

Kurikulum Merdeka ini tidak serta merta menyulitkan penyelenggara pendidikan atau tenaga pendidik, karena mereka tidak perlu mengubah kurikulum secara mendadak di tengah proses penyelenggaraan pendidikan. Penerapan kurikulum ini sepenuhnya menjadi wewenang satuan pendidikan di lapangan, sehingga setiap satuan pendidikan dapat menerapkannya dengan hanya mengadopsi beberapa prinsip tanpa harus mengganti kurikulum yang sudah ada (Kusnandar & Hidayat, 2023; Sari *et al.*, 2022).

Selain itu, jika memungkinkan, satuan pendidikan juga diperbolehkan untuk menerapkan kurikulum ini dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan. Satuan pendidikan juga dapat menambah dan mengembangkan perangkat ajar yang digunakan. Semua ini dapat disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan satuan pendidikan (Ramadhan, 2023).

Dari segi urgensinya, kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif bagi peserta didik, di mana mereka memiliki kesempatan untuk

mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang ada dalam diri masing-masing. Para siswa akan diarahkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya yang mendukung perkembangan karakter serta kompetensi profil pelajar Pancasila (Sani, 2019).

Adapun hasil dari analisis dokumen Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia adalah (1) mata kuliah masih tumpang tindih; (2) beberapa mata kuliah tidak mendukung perkembangan teknologi; (3) beberapa mata kuliah tidak sesuai dengan perkembangan zaman; (4) beberapa mata kuliah tidak mendukung kompetensi keilmuan; (5) beberapa mata kuliah dapat dipadukan.

### Tahap Pengembangan Produk

Rancangan draft kurikulum Tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan ini menggunakan model Richard terdapat tujuh tahapan, yaitu: 1) analisis kebutuhan, 2) analisis situasi, 3) kompetensi yang akan dicapai (CPL), 4) pengorganisasian materi, 5) Seleksi dan persiapan bahan ajar, 6) implementasi pengajaran, dan 7) evaluasi. Dalam penelitian ini, pengembangan kurikulum Tadris Bahasa Indonesia model Richard ini hanya terbatas empat tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap analisis situasi, tahap capaian pembelajaran lulusan, dan tahap organisasi materi.

Pada tahap analisis kebutuhan yang meliputi kebutuhan mahasiswa, dosen, dan pengguna lulusan, Berdasarkan data hasil penelitian, mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia membutuhkan ilmu-ilmu seperti bahasa, kesastraan, ilmu

pendidikan, penelitian, pengembangan literasi, ilmu komunikasi dan teknologi, dan ilmu moderasi beragama. Pada analisis kebutuhan dosen, hasil menunjukkan bahwa tujuan kurikulum relevan dengan visi-misi Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Relevansi tersebut dapat dicapai melalui penambahan mata kuliah entrepreneur, ke-BIPA-an, penulisan artikel ilmiah, pembentukan karakter islami dan antropologi budaya.

Adapun terkait pengguna lulusan, kurikulum Prodi Tadris Bahasa Indonesia diharapkan dapat berfokus pada aspek kompetensi kepribadian, kode etik profesi guru, teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, kompetensi peserta didik, kemampuan berkomunikasi, dan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap analisis situasi terdapat tiga fokus yang ditetapkan, yaitu abad 21, moderasi beragama, dan kurikulum merdeka belajar. Pada aspek abad 21, pelajar mempelajari penggunaan bahasa, *Student Centre*, dan pembelajaran yang memfokuskan pada tiga model komunikasi, yaitu interpersonal, interpretasi, dan kemampuan mempresentasikan. Pembelajaran juga harus berfokus pada tujuan akhir, tema dan sumber belajar yang otentik. Pelajar tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga pencipta dan dapat mengintegrasikan ilmu teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan Bahasa sebagai sarana penyampaian materi harus dicermati berdasarkan konteks dunia nyata. Belajar tidak hanya fokus di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Terkait kriteria penilaian tidak hanya guru yang mengetahuinya, tetapi juga siswa. Siswa mengerjakan tugas tidak hanya untuk guru,

melainkan juga untuk dibagikan dan dipublikasikan.

Pada aspek moderasi beragama, penanaman paham Islam moderat harus diperkuat pada peserta didik. Selain itu, penanaman rasa bangga pada empat pilar bangsa, PBNU, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945. Mengedepankan aspek keadilan dan keseimbangan. Penanaman sikap anti kekerasan, toleransi antar sesama, dan menghargai budaya bangsa yang merupakan kearifan lokal.

Adapun pada aspek kurikulum merdeka belajar, pembelajaran harus berbasis proyek dan berfokus pada materi esensial. Pembelajaran diharapkan juga dapat lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, efektivitas ketercapaian tujuan pembelajaran dapat meningkat.

Adapun pengorganisasian materi Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan meliputi mata kuliah umum dan mata kuliah khusus. Beberapa mata kuliah yang dimaksud dapat dicermati melalui tabel berikut.

**Tabel 2 Sebaran Mata Kuliah Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia**

No	Mata Kuliah (MK)
1	Pancasila
2	Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia
4	Bahasa Inggris
5	Ulumul Hadis
6	Fiqh
7	Filsafat Pendidikan Islam
8	Ilmu Pendidikan Islam
9	Psikologi Pendidikan
10	Bimbingan Konseling
11	Fiqh Ibadah
12	Ilmu Tauhid
13	Sejarah Pendidikan Islam

14	Pengantar Linguistik Umum
15	Etika Profesi Guru
16	Sejarah Sastra Indonesia
17	Morfologi
18	Apresiasi Sastra
19	Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia
20	Psikolinguistik
21	Retorika Bahasa
22	Strategi Pembelajaran Bahasa
23	Literasi
24	Metodologi Penelitian Pendidikan
25	Statistik Pendidikan
26	Evaluasi Pendidikan
27	Sintaksis
28	Pengembangan Bahan Ajar dan Media
29	Evaluasi Pembelajaran Bahasa
30	Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia
31	Metode Penelitian Bahasa
32	Sastra Lisan/Folklore
33	Semantik
34	Teknologi Bahasa
35	<i>Microteaching</i>
36	Pragmatik
37	Metode Penelitian Sastra
38	Sanggar Bahasa dan Sastra
39	Analisis Wacana

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, disusunlah sebuah pedoman kurikulum pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sebagaimana dapat dicermati melalui gambar berikut.



DOKUMEN KURIKULUM  
MERDEKA BELAJAR - KAMPUS MERDEKA

PROGRAM STUDI  
TAIDRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
TAHUN 2023

**Gambar 1 Kover Produk Dokumen Kurikulum**

Pengembangan kurikulum tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan telah memberikan kepastian tahapan dalam pengembangan kurikulum. Selama ini, salah satu bagian yang diabaikan dalam pengembangan pendidikan adalah kurikulum. Ketika berbicara tentang pengembangan kurikulum hanya terbatas pada pengembangan mata kuliah atau materi saja, tanpa memfokuskan pada setiap tahap pengembangannya. Padahal kurikulum memiliki tempat yang strategis karena secara umum mendeskripsikan visi misi dan tujuan dari sebuah satuan pendidikan. Hal ini, sekaligus memposisikan kurikulum sebagai bagian yang sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai kepada mahasiswa.

Tahapan pengembangan kurikulum juga mengedepankan aspek-aspek kebutuhan objek yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut (Fitriani *et al.*, 2023; Wibowo & Santosa, 2022). Untuk itu, target kurikulum yang menjadi sasaran untuk memperoleh informasi dari sebuah kebutuhan kurikulum, diantaranya: para pembuat kebijakan, kementerian pendidikan, guru, siswa, akademisi, pekerja, pakar/ahli, orangtua, tokoh masyarakat (Richard, 2005; Totoda *et al.*, 2024; Febrianningsih & Ramadan, 2023). Perspektif kebutuhan yang berbeda di setiap kepentingan menjadikan kurikulum lebih valid dalam menentukan kebutuhan terhadap kurikulum yang akan dikembangkan.

Selain kebutuhan di atas, ada beberapa dasar yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: 1) kurikulum disusun untuk mewujudkan SISDIKNAS, 2) kurikulum dikembangkan

dengan pendekatan kemampuan, 3) kurikulum harus memiliki ciri khas dari satuan pendidikan yang dikembangkan, 4) kurikulum dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan, 5) kurikulum dikembangkan secara diversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, minat peserta didik, dan tuntutan masyarakat, 6) kurikulum dikembangkan sesuai dengan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, 7) dikembangkan sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat, 8) kurikulum mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang bermartabat dan berharga, estetika, serta rasa kebangsaan. (Hamalik, 2010; Mulyasa, 2013; Majid, 2014). Berdasarkan hal di atas, kurikulum tadris Bahasa Indonesia perlu dikembangkan.

c. Matriks Hubungan CPL dengan PL					
No	CPL	PL			
		PL1	PL2	PL3	PLn
<b>A. Skop</b>					
1	Bertemu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menjalankan sikap religius. (S1)	✓	✓	✓	
2	Menunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. (S2)	✓	✓	✓	
3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila. (S3)	✓	✓	✓	
4	Berpunya sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa. (S4)	✓	✓	✓	
5	Menghargai keanekaragaman budaya, panganan, agama dan keperayaan, serta penulisan dan tarian orang lain. (S5)	✓	✓	✓	
6	Bekerja sama dan memiliki kepedulian sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. (S6)	✓	✓	✓	
7	Tau hakim dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (S7)	✓	✓	✓	

2

3

**Gambar 2&3 Tampilan Isi Produk**

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dikembangkan dalam penelitian ini berbagai aspek yang menyangkut dasar pertimbangan telah dilakukan, hal ini dapat dilihat dari data analisis kebutuhan, mulai dari mahasiswa, guru dan pengguna

lulusan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada: pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang diambil dari berbagai bidang studi. Kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah berfungsi sebagai agen masyarakat dalam meneruskan warisan budaya serta menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Ketiga, individu yang dididik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan tujuan untuk mendukung perkembangan anak seoptimal mungkin. (Hamalik, 2010; Marzuki & Ahid, 2021; Anas, 2024).

Sementara Ronald Doll mengemukakan empat dasar kurikulum, yaitu dasar filsafat dan sejarah, psikologi, dasar sosial budaya, dan dasar ilmu pengetahuan. Di sisi lain, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan empat dasar kurikulum, yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan serta teknologi (Ronald, 2005; Sukmadinata, 2007).

Masing-masing dasar memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum. Landasan filosofis berfungsi dalam merumuskan tujuan pendidikan, sedangkan landasan psikologis memberikan gambaran mengenai isi, proses, dan evaluasi pendidikan. Sementara itu, landasan sosial budaya memberikan gambaran tentang tujuan dan isi pendidikan. Terakhir, landasan IPTEK memberikan gambaran mengenai isi dan proses pendidikan.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan mahasiswa terhadap kurikulum Tadris Bahasa Indonesia menyangkut ilmu kebahasaan, ilmu kesasteraan, ilmu pendidikan dan pengajaran, ilmu metodologi penelitian, ilmu pengembangan literasi, ilmu teknologi dan komunikasi, dan ilmu moderasi beragama. Analisis kebutuhan dosen terhadap kurikulum Tadris Bahasa Indonesia meliputi relevansi antara tujuan kurikulum dengan visi misi Prodi Tadris Bahasa Indonesia, sebaran mata kuliah dan relevansinya dengan visi dan misi. Adapun analisis kebutuhan pengguna lulusan terhadap kurikulum Tadris Bahasa Indonesia menyangkut penekanan pada aspek kompetensi kepribadian pemahaman kode etik profesi guru, pemahaman teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik, aspek perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, aspek pengembangan kompetensi potensi peserta didik, aspek pengembangan kemampuan berkomunikasi, aspek pengembangan penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap analisis situasi memuat pembelajaran abad 21, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, dan kurikulum merdeka belajar. Hasil analisis dokumen Kurikulum Tadris Bahasa Indonesia meliputi beberapa problematika terkait mata kuliah yang masih tumpang tindih, tidak mendukung perkembangan teknologi, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan tidak mendukung kompetensi keilmuan, dan beberapa mata kuliah yang dapat dipadukan.

Rancangan draft kurikulum Tadris Bahasa Indonesia berbasis analisis kebutuhan ini menggunakan model Richard yang terdiri atas tujuh tahapan. Adapun dalam penelitian ini, pengembangan kurikulum Tadris Bahasa Indonesia model Richard ini hanya terbatas empat tahapan, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap analisis situasi, tahap capaian pembelajaran lulusan, dan tahap organisasi materi.

## Daftar Pustaka

- Amalia, M. N. (2017). Era Baru: Perencanaan Pengajaran Bahasa Memasuki Era Abad ke 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (1), 21-28. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/221/280>
- Anas, Z. (2024). Kurikulum, Pendidikan, dan Peradaban. *Majalah Jendela*, Edisi 68, November 2024.
- Anugrahsari, I., & Ismail, I. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21: Filsafat Pendidikan dalam Wujud Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.53935/jim.v1.i1.2>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Fitriani, D., Prasetyo, Z. K., & Rahmawati, Y. (2023). Curriculum Development Based on Educational Needs Analysis in Vocational Education. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(1), 55-63.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. Ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hornberger, N. H. (2002). Multilingual Language Policies and the Continua of Biliteracy: An Ecological Approach. *Language Policy*, 1(1), 27–51. <https://doi.org/10.1023/A:1014548611951>
- Kemendikbud. (2017). *Kurikulum 2013: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnandar, K., & Hidayat, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan: Antara Fleksibilitas dan Tantangan Praktis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Mahrunnisa, D. (2023). Keterampilan Pembelajar di Abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vo12.Iss1.598>
- Majid, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurhayati, S., Ramadhan, R., & Putri, D. A. (2022). Curriculum Design Based on Learner Needs in Vocational Education. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(4), 115–124. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i3.25904>
- Palupi, D. T. (2018). What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case. *IJCETS*, 6(2), 98-105.
- Paweska, M. (2019). New Curriculum Development in V4 Countries. *Transportation Research Procedia*, 40 (2019) 1158–1161.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2).
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *DE-JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 108-118.
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah pada Aspek Perangkat dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>
- Richard, J. (2005). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.).
- Cambridge: Cambridge University Press.
- Ro'fah, F., Gunansyah, G., & Puspita, A. M. I. (2024). Peran Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam Mendukung Kesiapan Guru untuk Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literature Review. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i1.2025.1>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. P., Lestari, N. P., & Rahmawati, E. (2022). Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(2), 78–89.
- Setiawan, A., & Marlina, L. (2023). Need Analysis-Based Curriculum Development in Higher Education: A Case Study. *International Journal of Educational Development*, 94.
- Sukmadinata, S. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti, L., & Permana, Y. (2023). Strategic curriculum reform for post pandemic education recovery in Indonesia. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(1), 67–78.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Kebutuhan Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Daring*

*Nasional: Pengembangan  
Kurikulum Merdeka Belajar  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa Indonesia.*

Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>

Toto, S. T. (2015). An Analysis of Curriculum Development. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(6), 1129-1139. <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0506.02>.

Totoda, R. M. A., Luwunaung, N. S., Sahentumuwo, G. S., & Monigir, N. N. (2024). Analisis Kebijakan dan Peran Guru dalam Pergantian dan Pengembangan Kurikulum di

Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4141- 4148.

Wahid, A., & Suryana, A. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Internaliasi Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja. *Jurnal Moderasi Islam*, 5(1), 45–58.

Wibowo, A., & Santosa, B. (2022). Stakeholder-based curriculum design: A model for aligning educational objectives with practical needs. *International Journal of Educational Development*, 94, 102648.

Zahra, M. A., Mentari, P. A. I., & Renata, M. M. (2024). Efek Perubahan Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i1.1267>